

Problematika Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 01 Kota Pariaman

Nola Ariesta Elvan^{1*}, Sasmi Nelwati², Misra Misra³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: 2420010026@uinib.ac.id *

Abstract. *This research aims to examine the implementation of the Independent Learning Curriculum and the problems experienced by moral belief teachers in implementing the independent curriculum in schools, as well as the factors that influence it, and the efforts of educators in overcoming these problems. This research uses descriptive qualitative methods with data collection in the form of participant observation and interviews. The results of this research indicate that the implementation of the Independent Learning Curriculum is going well. There are also various methods and varied learning models used by educators, used with training support for educators. However, there are also obstacles such as limited teaching resources, inadequate training, and resistance to change that still need to be overcome. So there are problems that become obstacles for teachers in schools, namely first the lack of supporting media in learning, second the lack of ability to use technology, third the lack of time allocation for project-based learning. The solution that must be taken by teachers in facing the problems of implementing the independent curriculum is that the efforts applied by teachers in overcoming the problems of implementing the Independent Learning Curriculum are regular meetings with the KKG, PMO assistance, namely regular meeting activities carried out by committees in schools such as principals, educators and supervisors. school. Students continue to make projects at home, take notes, and educators take part in curriculum implementation training.*

Keywords: *Problems, Moral Creeds, Independent Curriculum*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan problematika yang dialami oleh guru akidah akhlak dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah, serta faktor faktor yang mempengaruhinya, dan upaya pendidik dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan datanya berupa observasi partisipatif, wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan baik. Terdapat juga berbagai metode dan model pembelajaran bervariasi yang dilakukan oleh pendidik, digunakan dengan dukungan pelatihan untuk pendidik. Namun terdapat juga hambatan seperti keterbatasan sumber daya ajar, pelatihan yang kurang memadai, dan resistensi terhadap perubahan masih perlu diatasi. Sehingga terdapat problematika yang menjadi kendala bagi guru di sekolah yaitu *pertama* kurangnya media penunjang dalam pembelajaran, *kedua* minimnya kemampuan menggunakan teknologi, *ketiga* kurangnya alokasi waktu pembelajaran berbasis proyek. Solusi yang harus dilakukan guru dalam menghadapi problematika penerapan kurikulum merdeka ini yaitu upaya yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah pertemuan rutin dengan KKG, pendampingan PMO yaitu kegiatan pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh komite di sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, dan pengawas sekolah. Peserta didik melanjutkan pembuatan proyek di rumah, membuat catatan, dan pendidik mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum.

Kata Kunci: Problematika, Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda (Warsah 2020). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan strategis dalam membentuk akhlak mulia, memperkuat keimanan, serta menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Namun, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di tengah dinamika perubahan kebijakan pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan, terutama dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, KMB memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada murid. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Maulida 2022).

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020 (Iriansyah, Iswadi, and Muhyatun 2023). Kurikulum Merdeka Belajar, yang diperkenalkan sebagai upaya untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran, membawa perubahan signifikan dalam pendekatan, metode, dan penilaian pembelajaran. Konsep ini menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran berbasis proyek, mendukung diferensiasi kebutuhan siswa, dan memfasilitasi penilaian yang lebih autentik. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan mulus, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi, dan bisa bekerja sama. Jika tidak mampu berinovasi dan bekerja sama, maka siap siap menghadapi keter tertinggalan (Tusyana and Markhumah 2021). Pembaharuan kurikulum pendidikan adalah suatu tuntutan yang harus dilaksanakan demi memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu bangsa dan Negara (Mujiyatun 2019). Kurikulum adalah perencanaan pendidikan yang terstruktur yang dinaungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak hanya terfokus pada proses belajar mengajar saja, akan tetapi agar membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat. (Latifah, Warisno, and Hidayah 2021) Kurikulum wajib untuk selalu ditingkatkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah, khususnya menteri pendidikan. Adapun kurikulum yang terbaru ini, pemerintah menawarkan untuk kebebasan terhadap semua lembaga pendidikan di Indonesia, dan peserta didik juga diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran sesuai apa yang diminati atau ditekuni baik didalam akademik maupun non akademik. Maka dari itu guru dan lembaga pendidikan harus mampu memfasilitasi semua kebutuhan peserta didik (Heryanti, Muhtar, and Herlambang 2023).

Dalam kurikulum merdeka belajar pendidik bebas menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga mengharuskan pendidik untuk kompeten mencerminkan dan melaksanakan proses pembelajaran. pendidik juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, malakukan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut. Pendidik Selain sebagai salah satu sumber belajar, peran pendidik dalam ide kurikulum yaitu sebagai fasilitator pembelajaran dimana hal tersebut dapat diperkuat oleh kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang gambaran dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang tercangkup dalam kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Konsep belajar yang cakup, inovatif dan nyaman harus bisa mewujudkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini (Ariga 2022).

Di MTsN 01 Kota Pariaman, guru Akidah Akhlak menghadapi berbagai problematika dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan baru yang diusung kurikulum ini. Banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam pembelajaran berbasis proyek atau bagaimana menyusun asesmen autentik yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sumber daya pendukung, seperti bahan ajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal, menjadi tantangan tersendiri. Guru sering kali harus berupaya keras menyusun materi pembelajaran secara mandiri tanpa panduan yang memadai, yang pada akhirnya mengurangi fokus pada inovasi pengajaran. Di sisi lain, latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun motivasi belajar, semakin memperumit upaya untuk menerapkan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa. Faktor eksternal, seperti rendahnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan akhlak, juga turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Padahal, pendidikan akhlak seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, guru Akidah Akhlak di MTsN 01 Kota Pariaman harus bekerja lebih keras untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan, bermakna, dan efektif bagi peserta didik.

Problematika ini menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk generasi berakhlak mulia, dapat tercapai dengan optimal.

2. KAJIAN TEORITIS

Fauzi dalam penelitiannya "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar" menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pengalaman dalam pembelajaran mandiri, kompetensi yang tidak memadai, akses terbatas terhadap sumber daya, dan penguasaan teknologi yang kurang. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan kompetensi, akses sumber daya, serta pengembangan infrastruktur pendukung melalui workshop internal dan eksternal serta berbagi pengalaman dengan sesama pendidik (Ariga 2022).

Penelitian ini akan mengeksplorasi perbedaan antara teori dan praktik dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada siswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka, implementasinya dihadapkan pada berbagai kendala. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif, serta keterbatasan sumber daya dan budaya sekolah yang masih tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan konkret yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan kurikulum ini serta menawarkan solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di madrasah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Bagou and Sukung 2020); (Hafizha, Ananda, and Aprinawati 2022). Penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala, peristiwa, serta keaslian yang terjadi pada saat ini. Dengan kata lain penelitian deskriptif memperoleh suatu permasalahan atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual (Ningrum 2015) Sedangkan penelitian kualitatif merujuk pada pemahaman suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif juga dilaksanakan dalam pengaturan tertentu yang ada dalam kehidupan nyata dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi? mengapa terjadi? dan bagaimana itu semua bisa terjadi? (Laela 2020).

Semua informasi yang ditemukan di lapangan, baik itu berupa kejadian, kata-kata lisan, maupun tulisan dari sumber data masyarakat sekolah MTsN 01 Kota Pariaman yang telah didokumentasikan, akan disajikan dan digambarkan pada penelitian ini. Segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang data berdasarkan sumbernya disebut sebagai sumber data. Sampel diperlukan untuk menggali sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti siapa yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dari sumber data, sehingga lebih mudah untuk mempelajari objek yang diteliti (Sugiyono 2011).

Penulis akan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Dengan bertindak sebagai peserta, penulis mengamati Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 01 Kota Pariaman. Selain itu penulis menggunakan observasi non-partisipasi, mengamati problematika yang dialami pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak dikelas setelah melaksanakan pembelajaran. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data dari literatur, buku, dan kegiatan pendukung penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang memiliki empat komponen yaitu Al-Qur'an hadist, Akidah Akhlak, SKI dan Fiqih, adapun pengertian Aqidah merupakan keyakinan basic dalam Islam yang mencakup aspek-aspek seperti keyakinan terhadap keberadaan Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar (ketetapan Allah). Aqidah menjadi pondasi utama bagi keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam (Fauzi 2023). Sementara itu, akhlak dilihat dari perilaku atau moral yang dimiliki individu yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak Ini mencakup nilai-nilai seperti

sopan santun, jujur, adil, dan baik hati (Sutarto 2017). Dalam pendidikan, akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, akan tetapi juga mencakup pada pembentukan karakter baik yang dimiliki siswa, membantu peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, adil, dan berakhlak mulia (Sutarto 2017). Pendidikan agama, terutama pendidikan yang menekankan pada aqidah atau keyakinan dan akhlak atau moralitas, dapat membantu peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip basic dalam ajaran Islam, termasuk iman atau percaya kepada Allah SWT, hari Akhirat, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi (Sutarto, Sari, and Fathurrochman 2020). pendidikan agama islam juga mengajarkan betapa pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia, seperti memberikan sedekah kepada yang membutuhkan, menyantuni anak yatim, peduli pada orang miskin, memberi bantuan kepada musafir atau orang yang dalam perjalanan, dan memberikan perhatian pada orang peminta-minta (Sutarto et al. 2020).

Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mahmud (2011) Tujuan umum pembelajaran akidah akhlak yaitu untuk membentuk kepribadian peserta didik sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang merujuk pada tujuan akhir umat manusia. Tujuan utama pemimpin atau khalifah Allah yaitu beriman atau percaya kepada Allah dan tunduk patuh serta meyakini bahwa Allah SWT itu esa. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Adz-Dzariyat: 56).

Selain tujuan umum pembelajaran akidah akhlak di atas, pembelajaran aqidah akhlak juga mempunyai tujuan khusus. Tujuan khusus pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut; a) agar menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan peserta didik kepada Allah SWT ; b) menghindarkan manusia dari perilaku musyrik atau menduakan Allah SWT; c) membina akal pikiran supaya tidak tersesat. Dengan demikian tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak peserta didik dengan pembelajaran ilmu pengetahuan atau teori belaka, justru lebih spesifik lagi mendidik fikiran, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman Akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimatuzahroh, Nurteti, and Koswara 2019).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 01 Kota Pariaman pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melibatkan tahapan yang terstruktur, termasuk perencanaan kurikulum, penyusunan Modul Pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta asesmen dan evaluasi. Guru menetapkan capaian pembelajaran untuk merencanakan aktivitas yang sesuai dan memastikan semua siswa mencapai standar yang diinginkan. Penyusunan modul ajar memperhatikan strategi, metode, media, sarana, dan prasarana yang relevan. Berbagai metode seperti ceramah, simulasi, diskusi, kisah, tanya jawab, dan resitasi digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Instrumen evaluasi mengukur pencapaian siswa dan membantu guru menyesuaikan pengajaran sesuai kebutuhan siswa.

Implementasi kurikulum merupakan pelaksanaan dari program kurikulum yang telah dirancang sebelumnya, kemudian diuji coba melalui pelaksanaan dan manajemen, sambil tetap melakukan penyesuaian terhadap situasi yang ada serta karakteristik peserta didik, baik dalam aspek perkembangan intelektual, emosional, maupun fisiknya (Hascan and Hamami 2021).

Implementasi kurikulum merdeka merupakan kegiatan baru yang direncanakan oleh menteri pendidikan yaitu bapak Nadiem Makariem sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Implementasi kurikulum Merdeka lebih menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya yang diharapkan dapat menjadikan siswa berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang. Implementasi kurikulum merdeka memberikan keleluasaan pada pihak sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing dan tidak dilakukan secara serentak tetapi dilakukan secara bertahap. Agar pelaksanaan kurikulum merdeka bisa berhasil dan stabil, maka ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikannya, diantaranya yaitu kurikulum merdeka sebagai opsi pemulihan pembelajaran, tahapan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, strategi IKM jalur mandiri, pilihan IKM jalur mandiri, platform merdeka mengajar (Kemendikbudristek).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN 01 Kota Pariaman, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 01 Kota Pariaman sudah mulai berjalan sekitar satu tahun. Sedangkan implementasinya masih dilakukan secara bertahap yaitu baru untuk kelas VII sedangkan kelas VIII masih menerapkan Kurikulum 2013. Sebagai suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penerapannya di MTsN 01 Kota Pariaman sudah menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Salah satunya adalah penerapan Profil Pelajar Pancasila dengan Pembelajaran Berbasis Projek. Dalam projek ini

terbagi menjadi proyek kelas yang dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran dan proyek sekolah dilaksanakan persemester hal ini telah diterapkan di MTsN 01 Kota Pariaman. Dan juga di MTsN 01 Kota Pariaman sudah membuat perangkat pembelajaran seperti Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan untuk Modul Ajar masih disusun secara berkelompok serta juga telah membuat raport walaupun masih masi memerlukan penyempurnaan dan revisi.

Penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN 01 Kota Pariaman, bahwa di MTsN 01 Kota Pariaman sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran meskipun masih dibuat secara berkelompok, menerapkan pembelajaran berbasis proyek kelas maupun proyek sekolah, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila meskipun masih perlu adanya perbaikan dan pengembangan karena baru satu tahun proses implementasinya. Hal ini agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasikan dengan baik.

Setiap hari sabtu kelas VII di MTsN 01 Kota Pariaman yaitu satu satunya kelas yang memakai kurikulum merdeka, maka mereka akan melaksanakan program P5P2RA adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan seperti berkebun dibelakang sekolah maupun memasak makanan khas daerah lalu makanan untuk berwirausaha.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 01 Kota Pariaman dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun factor eksternal. Fasilitas yang memadai dan sarana prasarana yang lengkap sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ketiadaan laboratorium atau perpustakaan serta minimnya buku pelajaran atau sumber belajar merupakan kendala signifikan. Kompetensi guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar sesuai dengan standar kurikulum baru. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan. Dukungan administratif mencakup bantuan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan kurikulum, sedangkan dukungan logistik meliputi penyediaan fasilitas dan peralatan yang diperlukan. Kesiapan kepala sekolah, tenaga pendidik, murid, orang tua, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap penerapan kurikulum. Dukungan dan keterlibatan semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Fasilitas dan sarana prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan belajar, lingkungan fisik yang kondusif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja belajar siswa (Susanti 2024). Di MTsN 01 Kota Pariaman, ketiadaan laboratorium atau proyektor serta minimnya pengetahuan guru tentang teknologi atau sumber belajar merupakan kendala signifikan. Fasilitas yang memadai dan sarana prasarana yang lengkap sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan fasilitas dan sarana prasarana agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar sesuai dengan standar kurikulum terbaru. Terkait dengan pengembangan profesional, peningkatan kompetensi guru mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan agar kualitas pembelajaran meningkat (Fadila, Samin, and Zebua 2023). Guru di MTsN 01 Kota Pariaman membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Kurangnya pelatihan membuat guru tidak siap dan kurang percaya diri dalam menerapkan metode dan strategi baru. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, guru dapat mengajar dengan lebih efektif dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai masalah ataupun kendala yang membuat terhambatnya kelancaran pada proses pembelajaran. kurangnya fasilitas laboratorium dan alat proyektor, serta minimnya pengetahuan guru tentang penggunaan pembelajaran berbasis teknologi. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk memahami dan mempraktekkan Kurikulum Merdeka dengan baik. Pelatihan yang kurang membuat pendidik tidak siap dan kurang percaya diri dalam menerapkan metode dan strategi baru dalam pembelajaran. Staf sekolah merasa takut untuk mengangkat kurikulum baru karena khawatir terhadap cara kerja baru yang diperlukan. Evaluasi dan asesmen yang tepat sangat berperan penting untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik dan keektifan pembelajaran. Kesulitan dalam melakukan evaluasi yang sesuai dengan kurikulum baru dapat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Keterbatasan fasilitas dapat menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan siswa kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang diperlukan. Oleh karena itu, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mengajar. Dalam pengembangan profesional, pelatihan yang efektif dapat membantu guru menguasai metode dan strategi baru yang diperlukan dalam Kurikulum Merdeka Guru di MTsN 01 Kota Pariaman membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Kurangnya pelatihan membuat guru tidak siap dan kurang percaya diri dalam menerapkan metode dan strategi baru. Pelatihan yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mengajar dengan efektif dan sesuai dengan standar kurikulum baru. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, meskipun penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sudah mulai berjalan, beberapa kendala tetap ada. Keterbatasan sumber daya ajar, pelatihan yang tidak memadai, dan resistensi terhadap perubahan dari pihak guru dan siswa adalah tantangan utama yang perlu diatasi. Hambatan-hambatan akan menghambat proses pembelajaran dan mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Implikasi dari hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi yang lebih terfokus dan terpadu untuk mengatasi masalah ini. Pihak sekolah dan pemerintah perlu bekerja sama dalam menyediakan sumber daya tambahan dan memperkuat dukungan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Selain itu, penting untuk membangun budaya sekolah yang lebih adaptif terhadap perubahan, di mana guru dan siswa didorong untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru. Tanpa upaya tersebut, resistensi terhadap perubahan dapat terus menjadi penghalang bagi keberhasilan implementasi kurikulum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 01 Kota Pariaman telah memperlihatkan hasil yang baik, dengan dukungan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dan pelatihan untuk guru yang memadai. Namun, penelitian ini juga menyebutkan ada beberapa permasalahan utama yang menghambat dan memperlambat penerapan kurikulum merdeka belajar ini, termasuk keterbatasan sumber daya ajar, pelatihan yang kurang memadai. Khususnya pada konteks

pembelajaran Aqidah Akhlak, keterbatasan ini menularkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Hambatan tersebut menunjukkan perlunya sokongan tambahan dalam bentuk peningkatan fasilitas, dan pelatihan berkelanjutan untuk guru Aqidah Akhlak. Secara keseluruhan, untuk mengatasi problematika yang dihadapi, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan dukungan yang memadai, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat berjalan lebih efektif, dan tujuan pendidikan agama di MTsN 01 Kota Pariaman dapat tercapai dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ariga, Selamat. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2):662–70.
- Bagou, Dewi Yulmasita, and Arifin Sukung. 2020. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Jambura Journal of Educational Management* 122–30.
- Fadila, Fadila, Samin Samin, and Ali Marzuki Zebua. 2023. "Profesionalisme Guru Daerah Terpencil (Studi Kasus SDN 209/III Masgo Jaya)." *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):100–111.
- Fatimatuzahroh, Fitri, Lilis Nurteti, and S. Koswara. 2019. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7(1):35–50.
- Fauzi, Muhammad Noor. 2023. "Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7(4):1661–74.
- Hafizha, Dina, Rizki Ananda, and Iis Aprinawati. 2022. "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 020 Ridan Permai." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8(1):25–33.
- Hascan, Muhammad Alpin, and Tasman Hamami. 2021. "Identifikasi Kesulitan Guru PAI Kota Medan Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *At-Ta'fikir* 14(2):190–203.
- Heryanti, Yan Yan, Tatang Muhtar, and Yusuf Tri Herlambang. 2023. "Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa Di Sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis." *Jurnal Elementaria Edukasia* 6(3):1270–80.
- Iriansyah, Herinto Sidik, Iswadi Iswadi, and Muhyatun Muhyatun. 2023. "Dinamika, Efektivitas Peran, Sistem Penjamin Mutu Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

- Belajar Di SDIT Multazam Pamekasan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(02).
- Laela, Istianah. 2020. “Pandangan Siswa Terhadap Perilaku Kekerasan Di Sdn 4 Terusan Raya Kota Kapuas.”
- Latifah, Ami, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di MA Nurul Islam Jati Agung.” *Jurnal Mubtadiin* 7(02):70–81.
- Mahmud, Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Maulida, Utami. 2022. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Tarbawi* 5(2):130–38.
- Mujiyatun, Mujiyatun. 2019. “PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” *Jurnal Mubtadiin* 5(02):115–29.
- Ningrum, Anindita Widya. 2015. “Studi Tentang Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK.” PhD Thesis, State University of Surabaya.
- Sugiyono, Prof. 2011. “Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung* 62:70.
- Susanti, Rina. 2024. “Analisis Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7(2):5197–5201.
- Sutarto, Sutarto. 2017. “Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1(2):1–26.
- Sutarto, Sutarto, Dewi Purnama Sari, and Irwan Fathurrochman. 2020. “Teacher Strategies in Online Learning to Increase Students’ Interest in Learning during COVID-19 Pandemic.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan (JKP)* 8(3):129–37.
- Tusyana, Eka, and Ulum Fatimatul Markhumah. 2021. “Impelementasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintifik Tema III Peduli Terhadap Makhluk Hidup.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13(1):125–40.
- Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.